

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam hal biologis dan psikologis. Secara biologis bisa dilihat dari tumbuh dan berkembangnya seks sekunder dan primer sedangkan secara psikologis ditandai dengan perasaan dan sikap, keinginan dan emosi yang tidak stabil juga merupakan tanda psikologis anak mulai memasuki masa remaja (Sonita, 2013).

Menurut Desmita (dalam Hidayati & Farid, 2016) pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya merupakan sebuah karakteristik masa remaja, karakteristik lain yang menggambarkan adalah dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuan, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Masa remaja juga sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Menurut Sundari (dalam Hidayati & Farid, 2016) penyesuaian diri pada remaja merupakan

kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Hidayati & Farid (2016) juga berpendapat penyesuaian diri adalah suatu proses untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang baik antara individu dan lingkungannya, ketika siswa memiliki penyesuaian diri yang baik maka siswa juga memiliki kedisiplinan diri yang baik begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini kedisiplinan difokuskan pada kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Ketika siswa memiliki kedisiplinan yang baik, maka akan menimbulkan atmosfer belajar yang baik. Sebaliknya, ketika terjadi banyak ketidaksiplinan dalam pembelajaran maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Pada lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin yang baik, dalam hal ini sekolah juga mempunyai aturan dan anak dapat menjalankan aturan yang ada di sekolah dengan baik. Sejalan dengan pendapat di atas, Imron (dalam Sonita, 2013) berpendapat bahwa disiplin merupakan keadaan dimana peserta didik memiliki sikap tertib dan teratur yang tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Prijodarminto (dalam Sonita, 2013) bahwa perilaku seseorang tidak dapat dibentuk dalam sekejap. Disiplin terbentuk dari pembinaan sejak dini. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan pastinya dalam hal kedisiplinan entah anak memiliki tingkat kedisiplinan yang baik atau buruk. Disiplin merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-

pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan membuat siswa menjadi lebih tertib & teratur dalam menjalani kehidupannya, kedisiplinan juga penting bagi masa depan anak untuk membangun kepribadian yang kokoh. Perbedaan kedisiplinan dalam penelitian ini dengan penelitian lain dengan topik yang serupa adalah kedisiplinan lebih fokus kepada kedisiplinan di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

SMP Kanisius Girisonta Kabupaten Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut menerapkan kedisiplinan siswa. Sekolah merupakan tempat pembinaan lanjut kedisiplinan yang sudah dilakukan oleh keluarga. Berbagai tata tertib pun diterapkan di sekolah ini untuk membentuk kedisiplinan siswa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Kanisius Girisonta pada hari Senin tanggal 9 Februari 2020, didapati permasalahan yang sering timbul adalah siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mendengarkan guru saat mengajar, bercanda dengan teman sekelasnya, bertengkar dengan temannya dan membolos sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas sembilan A, dari empat kelas lainnya yang tersedia, observasi dilakukan pada mata pelajaran biologi, mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 8.30. Ketidaksiplinan siswa dapat dilihat sejak pelajaran biologi dimulai sampai berakhir. Pada saat pelajaran baru dimulai, dari dua puluh lima siswa, terdapat tiga siswa yang terlambat, tiga siswa yang tidak lengkap dalam membawa perlengkapan belajar dan ada dua siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah diberikan oleh guru. Konsekuensi yang didapatkan oleh siswa ketika mereka melanggar peraturan adalah siswa diminta berdiri di depan kelas selama lima belas menit dan dijadikan

contoh kepada teman-teman sekelasnya supaya tidak mengulangi perbuatan yang sama. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, ada yang berjalan – jalan di kelas dan bercanda dengan teman satu bangkunya. Guru yang mengajar selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap fokus belajar pada materi meskipun kadang kala ada perbuatan siswa yang luput dari penglihatan guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran biologi yang bersangkutan yaitu ibu Christina, diperoleh informasi bahwa kejadian siswa yang tidak disiplin di sekolah merupakan hal yang sudah biasa terjadi di SMP Kanisius Girisonta. Dampak negatif dari siswa yang tidak disiplin adalah menimbulkan atmosfer belajar yang tidak kondusif. Pelanggaran yang sering terjadi di sekolah adalah siswa yang tidak mengenakan atribut di sekolah (tidak memakai sabuk, kaos kaki di bawah mata kaki dan tidak membawa buku tulis), siswa yang datang terlambat ke sekolah dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung terdapat beberapa siswa tidak memperhatikan dan konsentrasi dengan baik terutama siswa yang duduk di belakang, maka dari itu diberlakukan sistem *rolling* untuk tempat duduk supaya siswa yang duduk di belakang merasakan tempat duduk di depan dan sebaliknya siswa yang duduk di depan juga merasakan tempat duduk di belakang. Menurut beliau, kedisiplinan siswa di SMP Kanisius Girisonta juga erat kaitannya dengan didikan orang tua ketika di rumah khususnya perihal pekerjaan rumah, beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan tidak mengerjakan sama sekali, ketika orang tua melakukan kontrol yang baik pasti siswa juga akan memiliki sikap disiplin yang baik khususnya kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Pandemi *Covid-19* di Indonesia menyebabkan terjadinya banyak kendala, salah satu yang terkena dampaknya adalah SMP Kanisius Girisonta yang mengalami banyak kendala dari segi sistem pengajaran sampai masalah kedisiplinan siswa. Peneliti melakukan wawancara kembali setelah terjadinya pandemi *Covid-19*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SMP Kanisius Girisonta pada hari Rabu tanggal 3 September 2020 yaitu ibu Christina diperoleh informasi bahwa, sampai saat ini dari pihak sekolah masih menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), kendala yang terjadi adalah tidak semua orang tua siswa bisa memfasilitasi siswa dengan perangkat elektronik yang menyebabkan guru sulit untuk mengontrol siswa dalam belajar dan mengumpulkan tugas. Kedisiplinan siswa juga sulit untuk dikontrol. Di lingkungan sekolah saja masih banyak siswa yang bersikap tidak disiplin apalagi di lingkungan tempat tinggal dimana guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung. Banyak terjadi perilaku tidak disiplin seperti tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, tidak mengerjakan tugas, dan tidak menghadiri kegiatan pembelajaran. Menurut Ibu Christina masa remaja adalah masa dimana siswa mengalami krisis kedisiplinan, siswa sudah bisa diberi tanggung jawab tetapi belum sepenuhnya bisa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, masih butuh bimbingan dan arahan dari orang.

Peran untuk menegakkan kedisiplinan anak tidak hanya peran dari guru tetapi juga peran orang tua di rumah untuk bisa membimbing anak ke arah yang benar. Sistem pembelajaran jarak jauh menyebabkan guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung, karena fasilitas yang ada belum mendukung untuk berlangsungnya kelas secara *online* maka dari itu pembelajaran berlangsung dengan memberi tugas kepada siswa, tugas yang diberi berupa soal mengenai

mata pelajaran yang diajarkan, membaca materi pelajaran, membuat video tentang aktivitas selama di rumah (Bangun pagi, menyapu rumah, merapikan tempat tidur dan mengerjakan tugas). Kendala yang terjadi adalah pemberian tugas tidak bisa langsung dikomunikasikan ke anak melainkan harus melalui orang tua melalui aplikasi *whatsapp* karena mayoritas anak tidak memiliki perangkat untuk komunikasi. Ketika tugas diberikan oleh guru melalui *whatsapp* tidak semua orang tua langsung merespon karena banyak yang bekerja, beberapa orang tua juga kerap kali tidak mencermati *group* dan kapan tugas harus dikumpulkan sehingga anak sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Ibu Christina dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan sekolah, butuh keterlibatan orang tua juga untuk mendidik dan membentuk kedisiplinan anak. Keberhasilan dari pembelajaran jarak jauh yang berlangsung juga bukan hanya tanggung jawab dari guru yang mengajar tetapi orang tua yang berperan paling penting dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah. Ketika orang tua bisa mendampingi anak dengan baik dalam belajar, mengerjakan tugas dan hidup disiplin maka pembelajaran jarak jauh akan berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya. Hari Senin tanggal 25 Agustus 2020 SMP Kanisius Girisonta mulai menggunakan sistem kelas *online* menggunakan fitur *google meets* yang sebelumnya hanya menggunakan fitur aplikasi *group whatsapp*.

Kegiatan kelas *online* baru bisa dilaksanakan bulan Agustus karena kendala dimana banyak siswa yang tidak memiliki *handphone* untuk menunjang berlangsungnya kelas *online* sehingga pengajar harus menunggu dana subsidi dari sekolah untuk bisa meminjamkan *handphone* kepada siswa yang tidak

memiliki *handphone*. Kelas *online* dilaksanakan hanya dua jam dalam satu hari karena banyak keterbatasan dalam hal kuota internet siswa sehingga ketika setelah dilaksanakan kelas *online* siswa diberi instruksi untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah.

Covid-19 memberikan tantangan baru bagi dunia dari segi kesehatan, ekonomi, maupun pendidikan. Kebijakan *social distancing* yang dibuat oleh pemerintah memang merugikan banyak pihak dan membuat berbagai sistem khususnya sistem pendidikan harus berubah (Putra, 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi, pembelajaran jarak jauh menjadi sistem yang paling efektif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, pendidikan jarak jauh dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat mandiri, tidak mengenal ruang dan waktu untuk pengembangan peserta didik. Banyak media yang dapat menunjang berlangsungnya pembelajaran jarak jauh, dengan sudah berkembangnya internet dan teknologi membuat pembelajaran jarak jauh lebih mudah untuk dilaksanakan. Salah satu media pembelajaran yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah android, banyak aplikasi yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar meskipun tidak bisa bertatap muka secara langsung (Putra, 2020).

Darmayanti, Setiani & Oetojo (2007) berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baru muncul terkait dengan pembelajaran tidak lagi menghadirkan pertemuan tatap muka antara pengajar dan siswa di dalam kelas, meskipun konsep interaksi di dalamnya tetap dipertahankan. Kemajuan teknologi yang ada sekarang memudahkan seseorang untuk bertemu tanpa harus bertatap muka secara langsung. Istilah *cyberspace* yang sering digunakan dalam

menggambarkan dunia maya kini digunakan untuk menggambarkan keseharian yang terkait dengan komputer dan internet. Kemampuan teknologi ini mendorong dunia pendidikan memasuki sebuah zaman dimana masyarakat mampu membentuk peradaban baru yang bisa berdampingan dengan teknologi informasi untuk diaplikasikan dalam pembelajaran yang dikenal dengan *e-Learning* di mana guru dan siswa tidak perlu untuk bertatap muka secara langsung untuk berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Darmatanti, Setiani & Oetojo (2007) sebuah *virtual classroom* tidak berbeda jauh dengan *real classroom*. Kelas virtual yang efektif seharusnya mampu untuk:

1. Menumbuhkan harapan bagi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
2. Menumbuhkan rasa kebersamaan dengan siswa untuk saling berbagi informasi dan bertukar gagasan
3. Memungkinkan siswa untuk menguji pengetahuan dengan menyelesaikan tugas dan menerapkan teori yang telah dipelajari
4. Mengembangkan mekanisme untuk mengevaluasi kemampuan siswa.

Menurut Sobur (dalam Sonita, 2013) pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Keluarga dan pendidikan adalah dua sisi yang sama - sama penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dalam kehidupan dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral dan pendidikan bagi anak.

Menurut Undang – Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang perlindungan anak (dalam Sonita, 2013) orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, meumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Menurut Sonita (2013) dalam mengasuh anaknya, orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda setiap orangnya dan diwarnai sikap tertentu untuk mengarahkan putra/putrinya. Sikap-sikap orang tua tersebut yang nantinya juga akan diajarkan ke anak-anak nya, sikap tersebut terlihat dari orang tua yang memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada orang tua yang menghendaki anak-anak nya berbuat bebas sesuai dengan apa yang mereka inginkan, ada orang tua yang banyak memberi pilihan mana yang baik/buruk pada anaknya, ada yang memberi kebebasan bagi anaknya untuk menentukan sendiri mana yang baik dan buruk lalu bertanggung jawab atas pilihannya sendiri dan ada juga orang tua yang terlalu melindungi anaknya sehingga melarang/membatasi anaknya untuk melakukan hal.

Menurut Baumrind (dalam Sonita, 2013) ada tiga tipe pengasuhan yakni:

- a. *Authoritarian parenting* : Pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua.
- b. *Authoritative parenting* : Pengasuhan tipe ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka.
- c. *Permissive parenting* : Pengasuhan tipe ini adalah pengasuhan yang orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru dari SMP Kanisius Girisonta didapati bahwa terdapat masalah kedisiplinan yang erat kaitannya juga dengan pola asuh orang tua, maka dalam penelitian ini spesifiknya akan meneliti tentang pola asuh permisif . Menurut Habib (dalam Udampo, Onibala & Bataha, 2017) penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya .Kesibukan orang tua dalam bekerja dapat merubah pola asuh orang tua, apalagi ketika dalam keluarga ibu juga ikut bekerja. Waktu untuk mengurus anak menjadi berkurang dan terganggu karena kesibukan bekerja yang akhirnya menyebabkan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, maka dari itu orang tua cenderung tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak karena kesibukan yang banyak membatasi waktu mereka untuk berinteraksi dan memberi perhatian pada anak.

Menurut Inta, Aspin dan Rudin (2018) mendidik, mengasuh dan membesarkan anak merupakan tugas mulia seorang orang tua yang tidak lepas dari banyak tantangan dan halangan. Sejalan dengan perkembangan zaman membuat pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tingginya kebutuhan hidup mengakibatkan banyak orang tua yang sibuk untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga otomatis orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya berada di luar rumah, sehingga hal ini akan mengakibatkan kurangnya waktu orang tua bersama anak dan kualitas pola asuh terhadap anak juga berkurang. Kecenderungan orang tua dengan pola asuh permisif adalah orang tua lebih mempercayakan pada anak untuk menjalankan sendiri aktivitasnya. Orang tua jarang menyempatkan untuk melakukan komunikasi dengan anaknya. Hal ini

karena kesibukan dari orang tua yang semakin meningkat, karena pengawasan dari orang tua yang kurang apabila anak tidak bisa mengatur kegiatannya & dengan siapa dia bergaul maka anak akan melakukan hal-hal yang berpengaruh dengan kedisiplinan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Inta, Aspin dan Rudin (2018) terhadap siswa SMP Negeri 3 Kendari, penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 3 Kendari, dengan arah hubungan yang negatif.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Djamarah (dalam Inta, Aspin dan Rudin 2018) disiplin anak erat kaitannya dengan pola asuh orang tua kepada anak, maka dari itu kemampuan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak sangatlah penting. Terlebih pada anak yang mulai memasuki usia remaja yang perlu diberikan banyak bimbingan. Orang tua harus mampu memantau perkembangan anak perihal kedisiplinan di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

Inta, Aspin dan Rudin (2018) berpendapat bahwa salah satu ciri dari pola asuh permisif adalah dimana orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap dari orang tua. Sikap orang tua yang seperti ini dapat membahayakan anak dan menjadikan anak bersikap sesuka hati terhadap orang tua dan lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Nurhendrayani (2017) bahwa ketika orang tua memiliki kontrol yang baik terhadap anak maka anak mampu membiasakan hidup disiplin. Elly (2016) juga berpendapat bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dapat merubah pola asuh orang tua. Masalah-masalah yang dialami oleh orang tua terkadang memaksa situasi pola asuh orang tua dalam keluarga berubah. Tidak semua orang tua & keluarga memiliki pola asuh yang sama. Pola asuh ini yang

akan mempengaruhi interaksi orang tua dengan anak. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dari pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SMP Kanisius Girisonta didapati bahwa orang tua dari siswa SMP Kanisius Girisonta mayoritas adalah pekerja pabrik, waktu untuk bertatap muka & berinteraksi dengan anak tidak banyak karena kesibukan dalam bekerja. Menurut Sonita (2013) ketidakdisiplinan terjadi karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup karena waktu berinteraksi dengan anak yang tidak banyak dan menyebabkan anak mengalami penyimpangan perilaku. Anak pada usia remaja cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya interaksi dan perilaku yang baik antara anak dan orang tua.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Elly (2016) berawal dari dari pola asuh orang tua, setiap anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekitarnya agar anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya, maka dari itu orang tua membentuk anak supaya memiliki disiplin yang baik. Disiplin dibutuhkan untuk mengarahkan tingkah laku ke arah yang benar dan membentuk perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan.

Keluarga dan pendidikan merupakan proses awal dan modal yang harus dimiliki anak sebagai modal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Siswa berasal dari berbagai latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda sehingga pemahaman dan kepatuhan terhadap norma dan etika kedisiplinan juga berbeda. Norma dan etika kedisiplinan tertanam dalam diri anak sejak dini yang dilakukan oleh keluarga. Banyak siswa yang kurang mendapat perhatian dan

pendidikan kedisiplinan dari orang tuanya. Kebiasaan ketidakdisiplinan tersebut justru ikut terbawa ke lingkungan sekolah bisa dilihat seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, membolos sekolah dan perilaku tidak disiplin lainnya (Sonita, 2013). Dalam penelitian ini kedisiplinan difokuskan pada kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa SMP Kanisius Girisonta?”. Penulis tertarik untuk meneliti kedua variabel tersebut karena berdasarkan survei yang dilakukan banyak terjadi perilaku ketidakdisiplinan siswa pada saat pembelajaran jarak jauh di SMP Kanisius Girisonta.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kedisiplinan siswa di SMP Kanisius Girisonta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang studi korelasi pola asuh permisif dan kedisiplinan ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga sebagai salah satu bahan referensi untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa di SMP Kanisius Girisonta dan kaitanya dengan pola asuh permisif orang tua.